

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK,
PDRB DAN JUMLAH PENGANGGURAN
TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA BENGKULU



SKRIPSI

OLEH
SUSI RORIA SARI

NPM : C1A010028

UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
2014

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PDRB DAN
JUMLAH PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI
KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ekonomi

Oleh

SUSI RORIA SARI

NPM : C1A010028

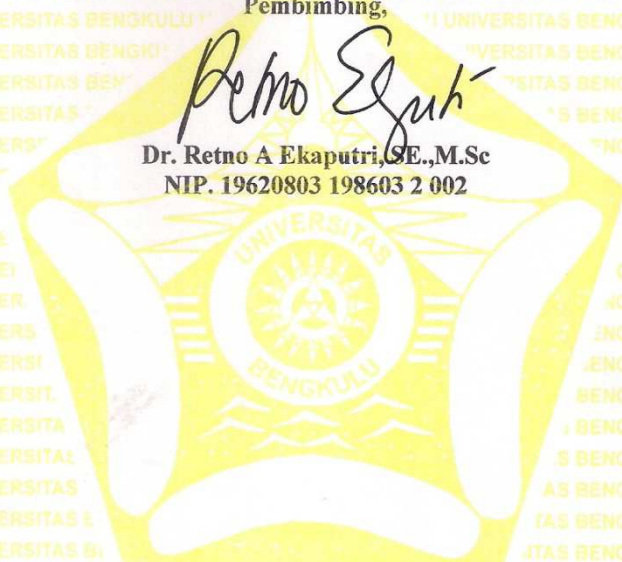
**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
2014**

Skripsi Oleh Susi Roria Sari
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, Januari 2014
Pembimbing,



Dr. Retno A Ekaputri, SE., M.Sc
NIP. 19620803 198603 2 002



Mengetahui:
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Yusnida, SE., M.Si
NIP. 19611222 198803 2 002

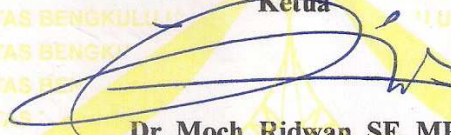
Skripsi oleh Susi Roria Sari ini

Telah Dipertahankan di depan dewan penguji pada hari Senin, 13 Januari 2014

Bengkulu, 13 Januari 2014

Dewan Penguji

Ketua



Dr. Moch. Ridwan, SE.,MP
NIP. 19610710 198803 1 003

Sekretaris



Dr. Retno A Ekaputri, SE.,M.Sc
NIP. 19620803 198603 2 002

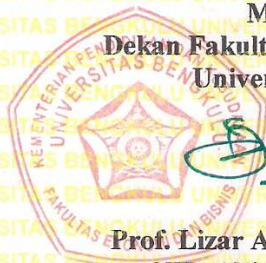
Anggota



Roosemarina A Rambe, SE.,MM
NIP. 19710829 199702 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bengkulu



Prof. Lizar Alfansi, SE.,MBA.Ph.D
NIP. 19640601 198903 1 005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Barang siapa bersungguh-sungguh pasti ada jalan” (Peribahasa Islam)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh- sungguh urusan yang lain.

Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.

(Surat Al Insyirah: 6-7)

Kupersembahkan karya ini
untuk keluarga dan orang-orang terdekatku
yang selalu memberikan harapan, semangat dan cinta dengan sepenuh hati
kepadaku

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui sebagai bagian tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, Januari 2014

Susi Roria Sari

ABSTRACT

ANALIZE HOW THE INFLUENCE OF POPULATION VARIABEL, GRDP, AND UNEMPLOYMENT TO THE OF POVERTY IN CITY OF BENGKULU

Susi Roria Sari¹⁾
Retno A Ekaputri²⁾

The objective of this research is to know the influence of population variable, Gross Regional Domestic Product (GRDP), and unemployment to the of poverty in the city of Bengkulu period of 1984 – 2011. The analysis test that was multiple linear regression, with secondary data from Bureau of Statistic Center of Bengkulu. Estimated regression equation result is:

$$Y = 39229,603 + 0,373 X_{1t-4} - 0,045 X_{2t-4} + 2,206 X_{3t-1}$$

All variables are significant at α 5%. Both variable population (X_1) and unemployment (X_3) have positively effect, GRDP (X_2) has negatively effect in positively in the city of Bengkulu. $R^2 = 0,727$ and overall significant test $F=15,940$.

Keywords: Poverty, Population, GRDP, And Unemployment

¹Student of Faculty of Economic and Business, University of Bengkulu

²Skripsi Supervisor

RINGKASAN

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PDRB DAN JUMLAH PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA BENGKULU

Susi Roria Sari ¹⁾
Retno A Ekaputri ²⁾

Pembangunan selalu menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif, oleh karena itu diperlukan indikator sebagai tolak ukur terjadinya pembangunan. Kemiskinan juga merupakan masalah klasik yang harus diselesaikan terutama di negara berkembang. Tingginya kemiskinan jika dilihat dari konsentrasi kepadatan penduduk wilayah Kabupaten/Kota di Propinsi Bengkulu, Kota Bengkulu mengalami pemadatan penduduk tertinggi dibandingkan dengan wilayah tingkat dua lainnya. PDRB merupakan salah satu indikator-indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Masalah lain yang menarik perhatian dalam pembangunan ekonomi adalah jumlah pengangguran. Pengangguran merupakan gambaran permasalahan kependudukan yang terjadi hampir di setiap negara berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, PDRB dan jumlah pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu Tahun 1984-2011. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik). Uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t, uji F dan uji R² serta menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji multikoleneritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan model *Distributed-Lag*, dengan data time series tahunan periode 1984-2011.

Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian, diperoleh persamaan regresi :

$$Y = 39229,603 + 0,373 X_{1t-4} - 0,045 X_{2t-4} + 2,206 X_{3t-1}$$

Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas (Jumlah Penduduk pada time lag empat tahun, PDRB time lag empat tahun, dan Jumlah Pengangguran pada time lag satu tahun) secara bersama-sama dapat menunjukkan pengaruhnya terhadap kemiskinan. Dan nilai R-squared sebesar 0.727 yang berarti sebesar 72,7 persen variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 27,3 persen dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk pada time lag empat tahun berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu, PDRB pada time lag empat tahun berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu, dan Jumlah Pengangguran pada Time lag satu tahun berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu.

Kata kunci : Kemiskinan, Jumlah Penduduk, PDRB, dan Pengangguran.

1. Penulis
2. Pembimbing

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya penulis sampai saat ini masih diberikan bermacam kenikmatan tiada ternilai harganya hingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang mengaruhi Kemiskinan di Kota Bengkulu”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Di Kota Bengkulu.

Adalah suatu hal yang mustahil tentunya bila skripsi ini dapat selesai tanpa banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih :

1. Ibu Dr. Retno A Eka Putri, SE., M.Sc selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan, nasehat, dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Tim penguji skripsi yang bersedia memberikan masukan yang berguna yaitu Bapak Dr. Moch. Ridwan, SE., MP. dan Ibu Roosemarina Anggraini Rambe, SE, MM dan sebagai sekretaris Jurusan Ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.
3. Ibu Yusnida, SE, M.si selaku Ketua jurusan Ekonomi Pembangunan yang banyak memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Univesitas Bengkulu.
4. Para dosen Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan banyak ilmu dan motivasi yang bermanfa’at selama proses perkuliahan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Univesitas Bengkulu, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Ayahanda tercinta dan Ibunda tersayang, atas segala curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terima kasih atas semua yang engkau berikan.

7. Saudara kandungku Rizal dan Suhartono, terimakasih atas segala motivasinya.
8. Para pegawai atau staf Fakultas yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini (Mbak Nita, Ayuk Lili, Kak Edi, Kak Ipul, dll).
9. Budiman Subroto, terima kasih atas kasih sayang, motivasi, doa, serta nasehat-nasehat dan kesabaran mendengar keluh kesah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman senasib seperjuangan Lena, Selvika, Purnama, Rosi, Windi, Odik, Asgap, Deki, Iam, Rial, Friar, Kutil, Aris dll. Terima kasih atas pertemanan yang tidak bisa saya lupakan, semoga kita bisa mencapai cita-cita kita, Amien.
11. Para pegawai di BPS Provinsi dan Kota Bengkulu yang telah memberikan data penelitian.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis dari awal sampai akhir. Akhirnya penulis ikut mendo'akan semoga semua amal kebaikan pihak-pihak sebagaimana tercantum diatas mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Bengkulu, Januari 2014

Susi Roria Sari.

C1A010028

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTOO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRACT.....	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Kemiskinan	6
2.1.2 Ukuran kemiskinan	9
2.1.3 Jumlah Penduduk	14
2.1.4 Penduduk Dengan Kemiskinan	16
2.1.5 PDRB	21
2.1.6 PDRB dengan kemiskinan	22
2.1.7 Jumlah Pengangguran	25
2.1.8 Jenis-jenis Pengangguran.....	26
2.1.9 Pengangguran dengan kemiskinan.....	27
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Analisis	31
2.4 Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Jenis dan Sumber Data	33
3.3 Definisi Operasional.....	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	34
3.5 Metode Analisis.....	34
3.5.1 Metode Pengujian Statistik.....	35

3.5.2 Uji Asumsi Klasik	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	40
4.1.1 Deskripsi Data	40
4.1.2 Hasil Perhitungan dan Interpretasi	45
4.2 Pembahasan	50
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.1	Volume Ekspor Indonesia Januari sd Juli 2013.....	1
1.2	PDRB dan Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Bengkulu Tahun 2009-2011	4
1.3	Jumlah Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Bengkulu Tahun 2009-2011	5
4.1	Jumlah Penduduk Miskin di Kota Bengkulu Tahun 1984-2011	40
4.2	Jumlah Penduduk di Kota Bengkulu Tahun 1985-2011.....	42
4.3	PDRB Berdasarkan Harga Konstan Di Kota Bengkulu Tahun 1984-2011	43
4.4	Jumlah Pengangguran Di Kota Bengkulu Tahun 1984-2011	45
4.5	Estimasi Model	46
4.6	Hasil Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda Model Kedua.....	46
4.7	Hasil Uji Multikolinieritas.....	48
4.8	Hasil Uji Autokorelasi	49
4.9	Hal Uji Heteroskedastisitas.....	49

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan.....	13
2.	Gambar Kerangka Analisis.....	31
3.	Gambar 4.1 Hubungan Jumlah Penduduk (t-4) dan Kemiskinan di Kota Bengkulu 1984 – 2011	51
4.	Gambar 4.2 Hubungan PDRB (t-4) dan Kemiskinan di Kota Bengkulu 1984 – 2011	53
5.	Gambar 4.3 Hubungan Jumlah Pengangguran (t-1) dan Kemiskinan di Kota Bengkulu 1984 – 2011	55

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Data Observasi.....	62
2.	Kemiskinan dan Jumlah Penduduk time lag.....	63
3.	Kemiskinan dan PDRB time lag.....	64
4.	Kemiskinan dan Jumlah Pengangguran time lag.....	65
5.	Model Time Lag	66
6.	Model 1	67
7.	Model 2 (Time Lag).....	68
8.	Uji Multikolinearitas Model 2 (Time Lag).....	69
9.	Uji Autokorelasi Model 2 (Time Lag).....	70
10.	Uji Heteroskedastisitas.....	71
11.	Titik Presentase Distribusi t (df = 1- 40).....	72
12.	Titik Presentase Distribusi F unntuk Probabilita = 0,05	73
13.	Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$	74

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu hal yang menarik karena di dalamnya terdiri dari banyak dinamika baik itu secara mikro maupun makro. Pembangunan selalu menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif, oleh karena itu diperlukan indikator sebagai tolak ukur terjadinya pembangunan. Suatu negara akan dikatakan sukses dalam pembangunan ekonomi jika telah menyelesaikan tiga masalah dalam pembangunan. Ketiga masalah tersebut adalah jumlah kemiskinan yang terus meningkat, distribusi pendapatan yang semakin memburuk dan lapangan pekerjaan yang tidak variatif sehingga tidak mampu menyerap para pencari kerja (Kuncoro, 2010 : 9).

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia. Kemiskinan juga merupakan masalah klasik yang harus diselesaikan terutama di negara berkembang, artinya kemiskinan menjadi masalah yang harus dihadapi dan menjadi perhatian disetiap negara. Menurut BPS (2011 : 59), masalah sosial yang dihadapi oleh negara-negara berkembang adalah masalah kemiskinan. Secara umum pengertian kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya.

Menurut TNP2K (2011), Kemiskinan merupakan permasalahan utama yang harus diselesaikan. Penanggulangan secara sistematis harus terus dilakukan agar seluruh warga negara mampu mengembangkan dan menikmati kehidupan yang bermartabat. Oleh karena itu, sinergi seluruh pemangku kepentingan sangat diperlukan dan perlu dicari solusi untuk mengatasi atau mengurangi tingkat kemiskinan. Agar kemiskinan dapat menurun di perlukan dukungan dan kerja sama dari pihak masyarakat dan keseriusan dari

pemerintah dalam menaganih masalah ini.

Di Provinsi Bengkulu jumlah penduduk miskin pada tiga tahun terakhir ini dari tahun 2009-2011 mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 dimana banyaknya jumlah penduduk miskin tertinggi terjadi di Kota Bengkulu yang diikuti dengan Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Rejang Lebong. Tingginya kemiskinan jika dilihat dari konsentrasi kepadatan penduduk wilayah Kabupaten/Kota di Propinsi Bengkulu, Kota Bengkulu mengalami pemadatan penduduk tertinggi dibandingkan dengan wilayah tingkat dua lainnya. Hal ini dikarenakan adanya pusat pemerintahan dan perekonomian di Kota Bengkulu. Pembangunan dan pengembangan wilayah yang tidak teratur dan tidak sesuai dengan perencanaan wilayah akan menurunkan kualitas kesejahteraan penduduk dan hal ini merupakan salah satu faktor penyebab utama tingginya kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

Perkembangan Jumlah Penduduk Dan Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2009-2011 di Provinsi Bengkulu. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk dan Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Bengkulu Tahun 2009-2011

Kota/ Kabupaten	Jumlah Penduduk			Penduduk Miskin		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
Bengkulu Selatan	142.964	142.940	145.092	35.855	35.849	36.389
Rejang Lebong	257.563	246.787	250.493	40.669	38.968	39.553
Bengkulu Utara	253.052	257.675	261.545	40.893	41.640	42.266
Kaur	117.821	107.899	109.520	27.676	25.345	25.726
Seluma	165.564	173.507	176.112	38.196	40.028	40.629
Mukomuko	145.530	155.753	158.094	22.397	23.970	24.331
Lebong	92.579	99.215	100.814	15.368	16.470	16.735
Kepahiang	118.910	124.865	126.743	16.576	17.406	17.668
Bengkulu Tengah	94.106	98.333	99.809	-	6.313	6.408
Kota Bengkulu	278.831	308.544	313.858	48.990	55.211	55.145
TOTAL	1.666.920	1.715.518	1.742.080	286.621	301.200	304.849

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2011

Dari data diatas dapat dilihat jumlah penduduk di Provinsi Bengkulu dari Tahun 2009-2011 juga mengalami peningkatan. Tingginya jumlah penduduk di Provinsi Bengkulu disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk yang berada di Kota Bengkulu di bandingkan dengan Kabupaten lainnya. Tingginya jumlah penduduk di Kota Bengkulu akan menimbulkan dampak terjadinya kemiskinan dan ketidakstabilan kondisi sosial nasional secara keseluruhan.

Menurut Meier (1995: 276-281), di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia. Untuk itu, upaya penekanan penambahan jumlah penduduk dari tahun ketahun perlu dilaksanakan untuk penyediaan sarana dan prasarana serta pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, sesuai dengan tutunan pembangunan masyarakat mandiri, produktif sesuai dengan UUD 1945 (Wirakartakusumah, 1999: 60).

Menurut Saputra (2011: 26), tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah dapat dilihat dari pendapatan dan pertumbuhan ekonomi didaerah tersebut. Jika pendapatan dan pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat kesejahteraan penduduk juga meningkat. PDRB merupakan salah satu indikator-indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Perkembangan PDRB Berdasarkan Harga Konstan dan Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2009-2011. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 PDRB dan Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Bengkulu
Tahun 2009-2011

Kota/ Kabupaten	PDRB			Penduduk Miskin		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
Bengkulu Selatan	539.521	570.306	606.551	35.855	35.849	36.389
Rejang Lebong	1.643.849	1.746.621	1.861.165	40.669	38.968	39.553
Bengkulu Utara	766.582	808.976	857.679	40.893	41.640	42.266
Kaur	235.447	245.423	257.549	27.676	25.345	25.726
Seluma	338.264	356.294	376.554	38.196	40.028	40.629
Mukomuko	543.385	574.553	610.071	22.397	23.970	24.331
Lebong	489.322	515.045	544.473	15.368	16.470	16.735
Kepahiang	708.287	754.320	803.231	16.576	17.406	17.668
Bengkulu Tengah	367.408	388.129	411.916	-	6.313	6.408
Kota Bengkulu	2.001.838	2.129.065	2.270.872	48.991	55.211	55.145
TOTAL	7.633.903	8.088.732	8.600.061	286.620	301.200	304.849

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2011

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa PDRB dengan harga konstan di Provinsi Bengkulu terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun pada periode 2009-2011, hal ini menunjukkan juga pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu terus mengalami peningkatan. Nilai PDRB yang tertinggi terjadi di Kota Bengkulu, dengan PDRB yang terus mengalami peningkatan di bandingkan Kabupaten lainnya, namun peningkatan tersebut tidak selalu diiringi oleh penurunan tingkat kemiskinan secara signifikan (BPS, 2011). Hal ini dikarenakan pelaksanaan dan pemahaman pengentasan kemiskinan belum dipahami secara menyeluruh terkait dengan masalah kemiskinan.

Masalah lain yang menarik perhatian dalam pembangunan ekonomi adalah jumlah pengangguran. Pengangguran merupakan gambaran permasalahan kependudukan yang terjadi hampir disetiap negara berkembang. Secara makro pengangguran merupakan keadaan seseorang yang mampu dan mau melakukan pekerjaan akan tetapi sedang tidak mempunyai pekerjaan. Salah satu penyebab terjadinya pengangguran adalah karena laju pertumbuhan

penduduk yang sangat pesat. Menurut Sukirno (2000), pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan. Perkembangan Jumlah Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2009-2011 di Provinsi Bengkulu. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Jumlah Pengangguran dan Kemiskinan Di Provinsi Bengkulu Tahun 2009-2011

Kota/ Kabupaten	Jumlah Pengangguran			Penduduk Miskin		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
Bengkulu Selatan	3.582	2.446	1.568	35.855	35.849	36.389
Rejang Lebong	5.134	3.378	2.645	40.669	38.968	39.553
Bengkulu Utara	6.147	3.619	2.551	40.893	41.640	42.266
Kaur	2.465	1.378	1.434	27.676	25.345	25.726
Seluma	2.427	3.219	1.668	38.196	40.028	40.629
Mukomuko	3.183	3.018	2.177	22.397	23.970	24.331
Lebong	2.287	1.516	1.346	15.368	16.470	16.735
Kepahiang	2.096	2.620	1.847	16.576	17.406	17.668
Bengkulu Tengah	-	1.883	1.383	-	6.313	6.408
Kota Bengkulu	14.820	16.208	4.596	48.991	55.211	55.145
TOTAL	42.141	39.285	21.215	286.620	301.200	304.849

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2011

Dapat dilihat pada tabel 1.3 bahwa jumlah pengangguran dari tahun 2009-2011 di Provinsi Bengkulu mengalami penurunan akan tetapi jumlah penduduk miskin tetap saja mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan kurangnya usaha pemerintah dalam mengatasi kemiskinan keseluruhan Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu. Banyaknya jumlah pengangguran yang terjadi di Provinsi terjadi di Kota Bengkulu, dengan jumlah pengangguran di Kota Bengkulu mengalami peningkatan pada tahun 2009-2010, akan tetapi pada tahun 2011 jumlah pengangguran mengalami penurunan drastis dengan jumlah penduduk yang meningkat dari tahun

sebelumnya. Hal ini merupakan salah satu faktor dari banyaknya tingkat kesempatan kerja yang tersedia dan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja di Kota Bengkulu dengan tingkat kualitas penduduk yang semakin meningkat, dengan pendidikan yang cukup baik ini merupakan salah satu penyebab pengangguran pada tahun 2011 mengalami penurunan yang sangat baik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, untuk mengetahui penyebab fenomena tingginya kemiskinan yang terjadi di Provinsi Bengkulu yang disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk miskin di Kota Bengkulu dibandingkan dengan Kabupaten-Kabupaten lainnya pada Tahun 2009-2011. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk menganalisis masalah kemiskinan dalam judul “**Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB Dan Jumlah Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Bengkulu**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari semua uraian di atas, maka perumusan masalah yang akan dianalisis, yaitu bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk, PDRB, jumlah pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu?

1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk PDRB, jumlah pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan dapat berguna sebagai salah satu informasi dan atau untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel tersebut di atas yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Bengkulu.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat digunakan sebagai landasan bagi penelitian di bidang yang sama di masa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi kemiskinan di Kota Bengkulu Dari Tahun 1984-2011 yang mencakup pada beberapa variabel-variabel yang dianggap dapat berpengaruh terhadap kemiskinan yaitu jumlah penduduk, PDRB dan jumlah pengangguran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan yang banyak terjadi sekarang ini mempunyai masalah yang tidak seimbang baik antarwilayah yang ada di dunia ketiga antarnegara yang ada diwilayah tersebut. Kemiskinan adalah gambaran dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kehidupan yang diinginkan, namun kemiskinan itu memiliki karakter yang berbeda antar wilayah, perbedaan ini terkait pada kemiskinan sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan setempat dan sebagainya.

Kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang mengalami kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara (www://wikipedia.com).

Kemiskinan juga merupakan suatu kondisi dimana orang tidak cukup mempunyai pendapatan, namun sulit untuk menentukan batas yang tepat antara yang miskin dan yang bukan. Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi kehidupan yang berada dibawah atas minimum dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk menentukan memenuhi kebutuhan non makan yang bersifat mendasar (BPS, 2004). Persepsi mengenai kemiskinan telah berkembang sejak lama dan sangat bervariasi antara budaya yang satu kebudayaan yang lain. Kriteria untuk membedakan penduduk miskin dengan yang tidak miskin mencerminkan prioritas nasional tertentu dan konsep normatif mengenai kesejahteraan.

Kemiskinan bersifat multidimensional, artinya kebutuhan manusia itu bermacam-macam maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dari aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik dan pengetahuan, serta keterampilan. Sedangkan dari aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi, dimensi-dimensi kemiskian tersebut termanifestasi dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan tingkat pendidikan yang rendah (Sukirno, 2006: 32).

Pada umumnya konsep dari kemiskinan itu sendiri selalu dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan seseorang. Jika tingkat pendapatan tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan minimum yang berupa kebutuhan dasar akan memungkinkan seseorang dapat hidup dengan layak, maka orang tersebut dapat dikatakan miskin. Oleh karena itu kemiskinan dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dimiliki seseorang atau keluarga dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar yang minimum yang biasa digunakan sebagai pembatas antara miskin dan tidak miskin (Arsyad, 1999: 237).

2.1.2 Ukuran kemiskinan

Garis kemiskinan adalah besarnya nilai rupiah perkapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan yang dibutuhkan oleh seseorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak (BPS, 2010 : 9).

Menurut Arsyad (2010:300-302), kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan memang tidak mudah mengukurnya. Namun ada 2 macam ukuran kemiskinan yang umum digunakan yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan

kebutuhan dasar minimum hidupnya. Konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

Menurut BPS (2006: 3), untuk mengukur garis kemiskinan dapat dilihat berdasarkan:

1. Penduduk miskin

- Penduduk dikatakan sangat miskin apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanannya mencapai 1900 kalori per orang per hari plus kebutuhan non makanan atau setara dengan Rp 120.000 per orang per bulan
- Penduduk dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 1900 sampai 2100 kalori per orang per hari plus kebutuhan dasar non makanan atau setara Rp 150.000 per orang per bulan.
- Penduduk dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 2100 sampai 2300 kalori per orang per hari plus kebutuhan dasar non makanan atau setara Rp 170.000 per bulan per bulan. Dimana garis kemiskinan disetarakan

dengan jumlah rupiah yang dibutuhkan akan bervariasi antara daerah tergantung pada harga-harga kebutuhan dasar di masing-masing daerah.

2. Rumah tangga miskin

Bila diasumsikan rumah tangga memiliki jumlah anggota rata-rata 4 orang, maka batas garis kemiskinan rumah tangga adalah:

- Rumah tangga dikatakan sangat miskin apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar sebesar 4 kali Rp 120.000 = Rp 480.000 rumah tangga perbulan.
- Rumah tangga dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi kebutuhan dasar hanya mencapai 4 kali Rp 150.000 = Rp 600.000 per bulan tangga per bulan, tetapi di atas Rp 480.000
- Rumah tangga dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan memenuhi kebutuhan dasarnya hanya mencapai 4 kali Rp 175.000 = Rp 700.000 per rumah tangga per bulan, tetapi diatas Rp 600.000.

Salim (dalam Maryani, 2006:19), mengemukakan 5 karakteristik kemiskinan sebagai berikut:

1. Penduduk miskin pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri
2. Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri.
3. Tingkat pendiddikan pada umumnya rendah
4. Banyak diantara mereka tidak mempunyai fasilitas.
5. Mereka berusaha dalam usia yang relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai.

Todaro (1985: 93) memperlihatkan jalinan antara kemiskinan dan keterbelakangan dengan beberapa aspek ekonomi dan aspek non ekonomi. Tiga komponen utama sebagai penyebab keterbelakangan dan kemiskinan masyarakat, faktor tersebut adalah

- Rendahnya taraf hidup;
- Rendahnya rasa percaya diri dan;

- Terbatasnya kebebasan.

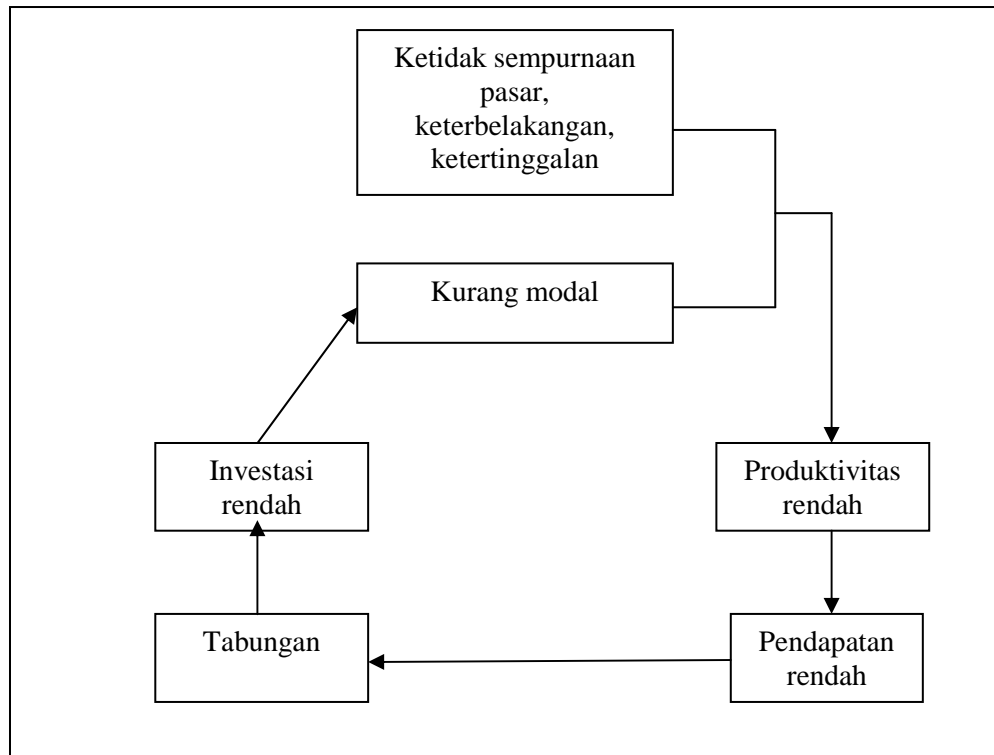
Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan secara timbal balik. Rendahnya taraf hidup disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan, rendahnya pendapatan disebabkan oleh rendahnya produktivitas tenaga kerja, rendahnya produktivitas tenaga kerja disebabkan oleh tingginya pertumbuhan tenaga kerja, tingginya angka pengangguran, dan rendahnya investasi perkapita.

Menurut Sharp (dalam Kuncoro, 2010: 173-191), terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi.

1. Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kedua kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan.
3. kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

Menurut Nurkse, Penyebab kemiskinan suatu wilayah ini berkonsep pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle poverty*). lingkaran kemiskinan adalah deretan melingkar kekuatan- kekuatan yang satu sama lain bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin berada dalam keadaan melarat. Si miskin misalnya selalu kekurangan makan, karena kurang makan, kesehatannya menjadi buruk, karena fisiknya lemah kapasitas kerjanya menjadi rendah, karena kapasitasnya rendah penghasilannyapun rendah dan berarti dia miskin, akhirnya ia tidak akan cukup makan dan seterusnya.

Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle Nurkse*)



Sumber : Kuncoro 2010

Lingkaran setan kemiskinan terjadi karena Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas sehingga menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi yang berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya (Gambar 2.1). Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse (1943) yang mengatakan bahwa : *“a poor country is poor because its poor”* (negara miskin itu miskin karena dia miskin).

Menurut Kuncoro (2010), teori ekonomi menyatakan: pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan semakin banyaknya output nasional, mengindikasikan semakin banyaknya orang yang bekerja, sehingga seharusnya akan mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

2.1.3 Jumlah Penduduk

Menurut Korten (dalam Kuncoro, 2010: 118), strategi dalam pembangunan adalah apa yang disebut sebagai *People-Centered Development* atau *Putting People First*. Artinya tujuan utama dari pembangunan dan kehendak serta kapasitas manusia merupakan sumber daya yang paling penting. Penduduk merupakan unsur yang penting dalam kegiatan ekonomi karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, dan tenaga usahawan yang di perlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi, sebagai akibat dari beberapa fungsi ini maka penduduk merupakan unsur menciptakan dan mengembangkan teknologi penggunaan berbagai faktor produksi (Sukirno, 1985: 174).

Lebih lanjut juga menyatakan bahwa pertambahan penduduk justru akan menambah potensi masyarakat untuk menghasilkan dan juga sebagai sumber permintaan baru yang berarti juga dapat menambah luas pasar dan barang-barang yang dihasilkan dalam suatu ekonomi tergantung pada pendapatan penduduk dan jumlah penduduk bertambah dengan sendirinya luas pasar juga akan bertambah.

Menurut Malthus (dalam Sukirno, 2011: 449), pada mulanya ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk / tenaga kerja adalah relatif tinggi yang berarti penduduk relatif sedikit apabila dibandingkan dengan faktor produksi lain, pertambahan penduduk akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat begitu juga sebaliknya.

Menurut BPS (2005), pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dari pada waktu sebelumnya. Pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan masalah yang serius bagi kesejahteraan dan bagi pembangunan, oleh karena itu besarnya jumlah penduduk jika tidak imbangi oleh dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah seperti kemiskinan dan ketidakstabilnya kondisi nasional secara keseluruhan. Untuk itu, upaya penekanan pertumbuhan dan penambahan jumlah penduduk dari tahun

ketahun perlu dilaksanakan untuk penyediaan sarana dan prasarana serta pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat terlaksana serta dengan pengurangan jumlah penduduk merupakan salah satu langkah penting dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Menurut Subri (2003:14), pertumbuhan penduduk suatu negara di pengaruhi oleh tiga hal pokok, yaitu:

1. Fertilitas

Fertilitas merupakan kemampuan seorang perempuan atau sekelompok perempuan secara rill untuk melahirkan atau hasil reproduksi nyata dari seorang perempuan serta sebuah tindakan reproduksi yang menghasilkan kelahiran hidup.

Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi masuk. Kelahiran bayi membawa kosenkuensi pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi tersebut, termasuk pemenuhan gizi dan kecukupan kalori, perawatan kesehatan.pada gilirannya, bayi ini akan tumbuh menjadi anak usia sekolah yang menuntut pendidikan.

Rusli (1983: 79) dalam Wirakartakusuma (1999: 75), menjelaskan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas penduduk dari:

- a. Tempat tinggal wanita saat perceraian maksudnya tingkat fertilitas menurut tempat tinggal yaitu kota atau desa, menunjukkan bahwa fertilitas di daerah kota lebih sedikit dari daerah perdesaan.
- b. Tingkat pendidikan, pengaruhiy pendidikanterhadap fertilitas tidak tepat seperti yang di perkirakan yaitu semakin tingkat pendidikan yang dimiliki wanita maka semakin rendah fertilitasnya.

2. Mortalitas

Mortalitas (kematian) merupakan salah satu diantara 3 komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Ukuran

kematian menunjukkan suatu angka yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan tinggi rendahnya kematian suatu penduduk dalam suatu negara.

Wirakartakusumah (1999 : 300) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kematian atau mortalitas yaitu:

- a. Persediaan pangan penduduk
- b. Kemiskinan
- c. Keadaan gizi penduduk
- d. Adanya penyakit menular
- e. Keadaan fasilitas kesehatan yang mempengaruhi keadaan kematian penduduk.

3. Migrasi

Migrasi dari desa ke kota akan membawa dampak yang positif maupun yang negatif. Dampak positif akan mengakibatkan adanya migrasi dari desa ke kota akan memberi dampak pada modernisasi serta memperbaiki kehidupan para migran. Migrasi dapat mengubah padangan dan perilaku orang, menambah keterampilan dan membuat seseorang lebih mempunyai inovasi sedangkan dampak negatifnya adalah apabila pertumbuhan proporsi penduduk kota lebih tinggi dari laju pertumbuhan industrilisasi dan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja.

2.1.4 Penduduk Dengan Kemiskinan

Salah satu hambatan yang terjadi dalam pembangunan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang ialah adanya ledakan penduduk. Masalah kependudukan mempengaruhi pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan. Tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan standar hidup penduduk di negara yang bersangkutan. Pembangunan ekonomi merupakan pembangunan yang sangat berhubungan erat dengan masalah kemiskinan. Oleh karena itu tujuan utama dari pembangunan adalah meningkatkan kemakmuran masyarakat atau pemerataan kesejahteraan.

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di beberapa bagian dunia menyebabkan jumlah penduduk meningkat dengan cepat. Hal ini menyebabkan terjadinya kemiskinan dan kekurangan pangan.

a. Teori Kependudukan

- a) Menurut Teori Malthus (dalam Lincolin Arsyad 1997), yang berjudul: *Essay on the Principle of Population* ia melukiskan konsep penambahan hasil yang menurun atau berkurang. Malthus menjelaskan kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut *deret ukur* yaitu menjadi dua kali lipat setiap 30 – 40 tahun. Sementara itu, pada waktu yang bersamaan, karena hasil yang menurun dari tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut *deret hitung*. Oleh karena pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan per kapita akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit di atas subsisten.

Teori Malthus mendapat pro dan kontra dari berbagai ahli lainnya, karena menganggap teori yang dikemukakan tidaklah kompeten dan tidak mengikuti perkembangan zaman, berupa kritik terhadap teori Malthus adalah sebagai berikut :

1. Malthus tidak memperhitungkan kemajuan-kemajuan transportasi yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lain sehingga pengiriman makanan ke daerah-daerah kekurangan pangan mudah terlaksanakan.
2. Malthus tidak memperhitungkan kemajuan yang pesat dalam teknologi, terutama dalam bidang pertanian, jadi produksi pertanian dapat pula ditingkatkan secara cepat dengan mempergunakan teknologi baru,
3. Malthus tidak memperhitungkan usaha pembatasan kelahiran bagi pasangan-pasangan yang sudah menikah.

4. Fertilitas akan menurun apabila terjadi perbaikan ekonomi dan standar hidup penduduk dinaikkan, hal ini tidak diperhitungkan oleh Malthus.
- b) Aliran Neo-Malthusian menganjurkan semua cara “*Preventive Checks*” misalnya dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi untuk mengurangi jumlah kelahiran, pengguguran kandungan (*abortions*), bahkan Paul Ehrlich menyatakan bahwa satu-satunya jalan untuk mengendalikan tingkat kelahiran dibawah kendali dengan cara paksaan.
- c) Menurut Jhon Stuart Mill, seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris dapat menerima pendapat Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan bahan makanan sebagai suatu aksioma, namun demikian Jhon Stuart Mill berpendapat bahwa pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya, jika produktifitas seseorang tinggi maka terdapat kecenderungan memiliki keluarga kecil (fertilitas rendah). Mill menyanggah bahwa kemiskinan tidak dapat dihindarkan akibat pengaruh pertumbuhan penduduk, jika suatu waktu wilayah terjadi kekurangan bahan makanan, maka keadaan tersebut hanyalah bersifat sementara dan dapat ditanggulangi dengan mengimpor makanan atau memindahkan penduduk ke daerah lain. Jhon Stuart Mill menyarankan peningkatan pendidikan sehingga penduduk lebih rasional sehingga mempertimbangkan perlu tidaknya menambah jumlah anak sesuai dengan karier dan usaha yang ada (Sukirno, 2006: 76).
- d) Michael Thomas dan Doubly. Kedua ahli ini adalah penganut teori fisisologis, sadler mengemukakan, bahwa daya reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada di suatu negara atau wilayah, jika kepadatan penduduk tinggi maka daya produksi rendah, sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah. Teori Doubly memiliki kesamaan dengan teory sadler, hanya titik tolak yang berbeda, jika Sadler

mengatakan bahwa reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan tingkat kepadatan penduduk, maka Doubley berpendapat bahwa reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan makanan yang tersedia, jika suatu jenis makluk diancam bahaya, mereka akan mempertahankan diri dengan daya yang mereka miliki, mereka akan mengimbangnya dengan reproduksi yang lebih besar (Saputra, 2011).

Menurut Sukirno (2006: 75-76), di negara berkembang pertumbuhan penduduk yang sangat besar jumlahnya menambah kerumitan masalah pembangunan. Masalah penduduk adalah masalah penambahan jumlah penduduk yang sangat besar di negara berkembang. Karena penduduk merupakan masalah pembangunan yang paling utama dan paling sukar diatasi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menimbulkan perkembangan jumlah tenaga kerja yang cepat sedangkan kemampuan negara sedang berkembang dalam menciptakan kesempatan kerja baru sangat terbatas. Pertambahan penduduk yang semakin pesat dan semakin besar jumlahnya ini akan memperburuk masalah pengangguran

Perkembangan penduduk yang tinggi selanjutnya akan menghambat negara berkembang untuk mencapai salah satu tujuan pembangunan ekonomi, yaitu pemerataan pendapatan. Pertambahahan penduduk yang tinggi akan menyebabkan jurang yang sudah ada diantara masyarakat semakin lebar (Sukirno, 2006 : 105).

Kuncoro (2010 :118) menjelaskan ada 3 alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan :

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempersulit pilihan antara meningkatkan konsumsi saat ini dan investasi yang dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi.

2. Banyak negara yang penduduknya masih amat tergantung pada sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antar sumber daya alam yang langka.
3. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial.

Menurut (Todaro, 2000: 201), pertumbuhan penduduk mendorong timbulnya masalah-masalah ekonomi, sosiologi dan psikologi yang erat kaitannya dengan keadaan kebelakang dan juga menghalangi prospek kehidupan yang lebih baik. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk menekan tingginya jumlah penduduk yaitu:

- a. Menggalakkan program KB atau Keluarga Berencana untuk membatasi jumlah anak dalam suatu keluarga secara umum dan masal, sehingga akan mengurangi jumlah angka kelahiran.
- b. Menunda masa perkawinan agar dapat mengurangi jumlah angka kelahiran yang tinggi.

Cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengimbangi pertambahan jumlah penduduk:

- a. Penambahan dan penciptaan lapangan kerja. Dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat maka diharapkan hilangnya kepercayaan banyak anak banyak rezeki. Di samping itu pula diharapkan akan meningkatkan tingkat pendidikan yang akan merubah pola pikir dalam bidang kependudukan.
- b. Peningkatkan kesadaran dan pendidikan kependudukan. Dengan semakin sadar akan dampak dan efek dari laju pertumbuhan yang tidak terkontrol, maka diharapkan masyarakat umum secara sukarela turut mensukseskan gerakan keluarga berencana.
- c. Mengurangi kepadatan penduduk dengan program transmigrasi dengan menyebar penduduk pada daerah-daerah yang memiliki kepadatan penduduk rendah diharapkan mampu menekan laju pengangguran akibat

tidak sepadan antara jumlah penduduk dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia.

- d. Meningkatkan produksi dan pencarian sumber makanan. Hal ini untuk mengimbangi jangsan sampai persediaan bahan pangan tidak diikuti dengan laju pertumbuhan. Setiap daerah diharapkan mengusahakan swasembada pangan agar tidak ketergantungan dengan daerah lainnya.

2.1.5 PDRB

Pendapatan nasional adalah nilai produksi barang dan jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian dalam suatu periode. Pendapatan nasional menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai pada satu tahun. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi Daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah (BPS : 2004).

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu:

1. Menurut pendekatan pengeluaran $Y = C + I + G + (X - M)$, pendapatan nasional yang dihitung dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan pembeli dalam masyarakat. PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu:
 - a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
 - b) Konsumsi pemerintah (G)
 - c) Pembentukan modal tetap domestik bruto (investasi)
 - d) Perubahan stok.
 - e) Ekspor netto (X-M)

2. Menurut Pendekatan Produksi

menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi (Tarigan, 2005:24).

3. Menurut pendekatan pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan.

Menurut BPS (2004: 8), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000.

2.1.6 PDRB dengan Kemiskinan

Penurunan kemiskinan di Indonesia dapat di pengaruhi oleh tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB rill) dan faktor lain yang mendukung seperti investasi melalui penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh swasta dan pemerintah, dalam perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif, serta pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia yang berkualitas.

Menurut Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Menurut Kuncoro (2010 : 32-33), PDRB merupakan indikator pertumbuhan ekonomi yaitu suatu proses kenaikan output nasional suatu periode sebelumnya. Dalam perkembangannya terdapat teori mengenai pertumbuhan ekonomi antara lain: teori pertumbuhan klasik, teori pertumbuhan neoklasik.

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Aliran klasik muncul dimana suasana waktu itu merupakan awal bagi adanya perkembangan ekonomi. Teori pertumbuhan klasik dikembangkan oleh penganut aliran klasik yaitu Adam Smith dan David Ricardo, Yang lebih menekankan terhadap peran tenaga kerja, yang akan menciptakan pendapatan nasional dan mewujudkan pertumbuhan ekonomi

a. Adam smith

Orang yang pertama kali membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis adalah adam smith . Dalam bukunya *An Inquiry Into the Natural and Causes of the Wealth of National* (1776) ia mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Menurut smith terdapat dua aspek utama pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan output total dan

pertumbuhan penduduk unsur pokok dari sistem produksi suatu negara.

b. David Ricardo

Teori Ricardo dikemukakan pertama kali dalam bukunya berjudul *The Principles Of Political Economy And Taxation* yang diterbitkan pada tahun 1917, teori ini juga menjelaskan tentang hukum tambahan hasil yang semakin berkurang. Artinya ketika output bertambah dengan hasil yang semakin berkurang jika input variabel bertambah sedang input lain tetap.

Perangkat teori yang dikembangkan Ricardo menyangkut empat kelompok permasalahan yaitu:

1. Teori tentang nilai dan harga barang
2. Teori tentang distribusi pendapatan sebagai pembagian hasil dari seluruh produksi dan disajikan dalam bentuk upah, teori sewa tanah, teori bunga dan laba.
3. Teori tentang perdagangan internasional
4. Teori tentang akumulasi dan pertumbuhan ekonomi

2) Teori pertumbuhan neoklasik

(Dornbosch: 2004) Robert Solow mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang disebut sebagai model pertumbuhan Solow. Model tersebut berangkat dari fungsi produksi agregat sebagai berikut:

$$Y = A.F(K,L)$$

Dimana Y adalah output maksimal nasional, K adalah modal fisik, L adalah tenaga kerja, dan A merupakan teknologi. Y akan meningkat ketika input K atau L atau keduanya meningkat. Faktor penting yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi. Y juga akan meningkat jika terjadi perkembangan dalam kemajuan teknologi yang teridentifikasi dari kenaikan A. (Kuncoro, 2010 : 47).

2.1.7 Pengangguran

Menurut Sukirno, (2006 : 60), pembangunan ekonomi yang dilaksanakan bukan saja untuk meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga harus

sangup mengurangi jumlah pengangguran yang terdapat di negara berkembang. Tujuan ini hanya akan tercapai jika penambahan kesempatan kerja berkembang lebih cepat dari pada penambahan tenaga kerja. Selanjutnya penambahan penduduk yang semakin pesat dan semakin besar jumlahnya ini, akan memperburuk masalah pengangguran. Masalah ini menaikkan hambatan pembangunan yang harus dihadapi nantinya.

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Pengangguran merupakan gambaran permasalahan kependudukan yang terjadi hampir disetiap negara berkembang. Tingkat pengangguran menurut Simanjuntak (1998 : 5), perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dinyatakan dalam persen di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100 \%$$

Menurut Teori Keynes (Hudaya, 2009: 16) tentang keseimbangan pengangguran adalah konsep upah ketat dan tidak fleksibel. Menurut Keynes, upah tidak dapat bereaksi terhadap kelebihan penawaran tenaga kerja, yang berpengaruh adalah tingkat upah yang ada menjadi suatu variabel eksogen (tertentu). Perlakuan tingkat upah sebagaimana ditentukan diluar sistem ekonomi makro membuka jalan bagi perkembangan dan penerimaan dari teori nonekonomi tentang penentuan upah.

Dampak dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Jika pengangguran di suatu negara sangat buruk akan terjadi kekacauan politik dan sosial yang selalu berlaku dan akan

menimbulkan dampak buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2006 :87).

2.1.8 Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut (Sukirno, 2006 : 94) pengangguran dapat digolongkan kepada 3 jenis yaitu

- **Pengangguran Friksional**

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesempatan kerja penuh, dan sifatnya sementara yang disebabkan adanya kendala waktu, informasi dan kondisi geografis antara pelamar kerja dengan pembuka lamaran pekerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan pembuka lapangan kerja. Semakin maju suatu perekonomian suatu daerah akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.

- **Pengangguran struktural**

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan struktur ekonomi dan corak ekonomi dalam jangka panjang. Pengangguran struktural bisa diakibatkan oleh beberapa kemungkinan, seperti:

1. Akibat permintaan berkurang
2. Akibat kemajuan dan penguasaan teknologi
3. Akibat kebijakan pemerintah

- **Pengangguran siklikal**

Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang menganggur akibat imbas naik turun siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah dari pada penawaran kerja.

Sukirno (2006: 94), menjelaskan bahwa jJenis-jenis pengangguran tersebut dikarenakan para pengangguran tidak melakukan pekerjaan yang sifatnya mencari nafka pada waktu mereka menganggur atau benar-benar tidak melakukan suatu pekerjaan dalam keadaan menganggur.

Namun ada pula jenis pengangguran yang terjadi dimana pekerja melakukan pekerjaan untuk memperoleh pendapatan akan tetapi pekerjaan tersebut sifatnya tidak menambah tingkat produksi yang dicapai atau dilakukan dalam waktu yang cukup singkat. Jenis-jenis pengangguran ini seringkali dijumpai di negara-negara berkembang antara lain:

a. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi dapat terjadi apabila penambahan pada tenaga kerja yang dilakukan tidak menghasilkan penambahan yang berarti pada tingkat produksi.

b. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman seringkali muncul pada waktu-waktu tertentu pada satu tahun, biasanya terjadi berkaitan dengan perubahan musim pada satu wilayah.

c. Pengangguran Setengah Menganggur

Pengangguran setengah menganggur ini terjadi sebagai akibat dari adanya peningkatan jumlah penduduk sehingga tenaga kerja akan berupaya untuk mencari pekerjaan meskipun dengan waktu yang lebih sedikit.

2.1.9 Pengangguran Dan Kemiskinan

Sukirno (2004 :42), menyatakan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah berkurangnya tingkat pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran/kesejahteraan. Kesejahteraan masyarakat yang turun karena menganggur akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, maka akan timbul kekacauan politik dan sosial dan mempunyai efek yang buruk pada kesejahteraan masyarakat serta prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Banyaknya pengangguran akan berdampak pada peningkatan kemiskinan.

Penyebab pengangguran dan kemiskinan adalah:

- Pengangguran terjadi karena jumlah lapangan kerja yang tersedia, lebih sedikit dibandingkan pencari kerja.
- Adanya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan atau kompetensi pekerja tidak sesuai dengan lowongan, di pasar kerja.
- Adanya pemutusan hubungan kerja/ adanya krisis ekonomi di suatu daerah/negara.
- Tingkat Pendidikan seseorang.

2.2. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hudaya (2009) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia”. Tulisannya meneliti tentang pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendapatan Perkapita, Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan. Metode analisis yang digunakan dengan menggunakan Panel Data dengan menggunakan E-Views 5.1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel Angka Melek Huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdausi (2010) dengan judul “Proyeksi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia”. Tulisannya meneliti tentang pengaruh PDRB perkapita dan angka harapan hidup, terhadap kemiskinan di Indonesia. Analisis yang dilakukan adalah analisis analisis regresi dengan model *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB perkapita berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel angka harapan hidup dan berpengaruh signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastyo (2010) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan”. Tulisannya meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan ekonometrika dengan menggunakan metode Panel Data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2010) dengan judul “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005 - 2008”. Tulisannya meneliti tentang pengaruh PDRB, Pendidikan (melek huruf), pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang, Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier panel data dengan metode FEM dengan bantuan software Eviews 6. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

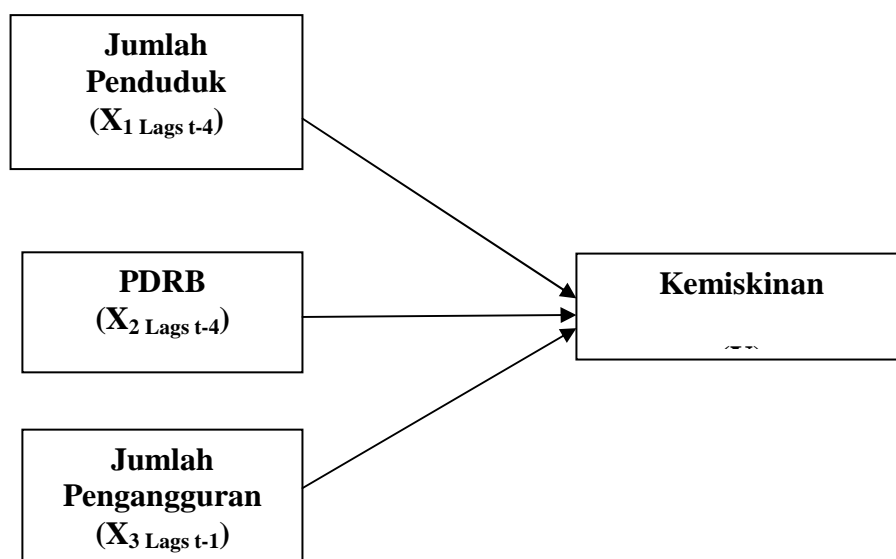
5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah”. Tulisannya meneliti tentang pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah. Model regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares Regression Analysis*) dengan menggunakan Panel Data dengan menggunakan pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pengangguran memberikan pengaruh Negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2011) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bengkulu”. Tulisannya meneliti tentang pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian Ini Adalah *Error Corection Model* (ECM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan, variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan, variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan variabel investasi tidak pengaruh terhadap kemiskinan.
7. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faturrohimin (2011) dengan judul “Pengaruh PDRB, Harapan Hidup Dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah” Tulisannya meneliti tentang pengaruh

Pengaruh PDRB, Harapan Hidup Dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk time series (2005-2009) Dan Cross Section (35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah) alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan bantuan Eviews 6. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, Variabel harapan hidup negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, Variabel melek huruf berpengaruh negatif, dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan

8. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adha (2012) dengan judul “Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bengkulu”. Tulisannya meneliti tentang Pengangguran Dan Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu. Alat analisis Yang Digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

2.3 Kerangka Analisis

Untuk melihat hubungan antara variabel – variabel yang diteliti maka berdasarkan tujuan penelitian diatas, kerangka analisis adalah :



Pengaruh dari variabel bebas yang terdiri dari variabel jumlah penduduk ($X_1 \text{ Lags } t-4$), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ($X_2 \text{ Lags } t-4$), dan jumlah pengangguran ($X_3 \text{ Lags } t-1$) dalam mempengaruhi besarnya kemiskinan (Y) di Kota Bengkulu. Model yang digunakan untuk menjelaskan dengan persamaan fungsi $Y = f(X_1 \text{ Lags } t-4, X_2 \text{ Lags } t-2, X_3 \text{ Lags } t-4)$.

2.4. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah penduduk pada time lag empat tahun, PDRB pada time lag empat tahun dan jumlah pengangguran pada time lag satu tahun mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan *Eksplanatory Research* yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penduduk Miskin sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya adalah jumlah penduduk pada time lag empat tahun, PDRB pada time lag empat tahun dan tingkat pengangguran pada time lag satu tahun. data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa data sekunder, terutama data-data terbitan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bengkulu.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan di dalam Skripsi ini adalah kuantitatif dan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang berbentuk time series dengan jangka waktu Dua Puluh Delapan Tahun (1984-2011). Data-data tersebut meliputi: jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran berdasarkan kemiskinan di Kota Bengkulu. Sumber data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bengkulu.

3.3 Definisi Operasional

1. Kemiskinan adalah jumlah penduduk miskin di Kota Bengkulu yang berada di bawah garis kemiskinan menurut konsep dari BPS Kota Bengkulu tahun 1984-2011 (dalam satuan jiwa).
2. Jumlah penduduk adalah penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Kota Bengkulu selama 6 bulan atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Data yang digunakan adalah jumlah penduduk (t-4) tahun 1994 – 2011 di Kota Bengkulu (dalam satuan jiwa).
3. PDRB menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di

suatu daerah dalam periode. PDRB (t-4) yang dimaksud adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000. Dari Tahun 1984– 2011 di Kota Bengkulu (dalam satuan juta rupiah).

4. Jumlah Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pengangguran terbuka adalah meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, penduduk yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Data yang digunakan untuk melihat pengangguran adalah pengangguran terbuka (t-1) di Kota Bengkulu Tahun 1984 – 2011 (dalam satuan jiwa).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini adalah metode dokumentasi. Dengan mendokumentasikan dan mengumpulkan data yang dihimpun dari instansi maupun lembaga yang terkait dengan permasalahan yang akan ditulis.

3.5 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda. Dengan pendekatan model *Distributed-Lag*. Untuk memudahkan dalam menganalisis data maka penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS 16. *Distributed-Lag* atau variabel beda kala adalah model regresi yang mencakup bukan hanya variabel bebas X waktu t tetapi juga variabel bebas X waktu (t-1). Sebagai analisis pendekatan dinamis model ini mempunyai beberapa kelebihan sehingga model ini dapat diterapkan sebagai alat analisis ekonomi. Dalam ekonomi ketergantungan variabel dependen Y dengan variabel independen X jarang terjadi seketika (*instant*), akan tetapi membutuhkan kelambananan waktu (*time lag*).

Alasan digunakan *time lag* dalam penelitian ini adalah (Supranto, 2004:135) :

1. *time lag* adalah salah satu model autoregresif, mengikut sertakan pengaruh pertimbangan lag dalam analisisnya sehingga model ini sesuai diterapkan dalam penelitian menggunakan data yang berbentuk time series.
2. Dengan menggunakan *time lag*, dapat dianalisa secara teoritik dan empirik, apakah model yang dihasilkan konsisten dengan teori atau tidak. Data yang digunakan adalah data periode tahunan (*time series*).

Untuk melihat hubungan antara jumlah penduduk, PDRB dan jumlah pengangguran terhadap kemiskinan digunakan model dasar sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dari fungsi sederhana tersebut, kemudian dibuat model regresi berganda dengan menggunakan *time lag* sebagai berikut:

$$Y_t = b_0 + b_1X_{1t-4} + b_2X_{2t-4} + b_3X_{3t-1} + e_t$$

Dimana:

Y_t	= Kemiskinan pada periode t
b_1, b_2, b_3	= Koefisien Regresi
X_{1t-4}	= Jumlah Penduduk time lag empat tahun
X_{2t-4}	= PDRB time lag empat tahun
X_{3t-1}	= Jumlah Pengangguran dengan time lag satu tahun
b_0	= Konstanta
e_t	= standar error

3.5.1 Metode Pengujian Statistik

Pengujian hipotesis ini disebut juga dengan pengujian signifikansi yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen dengan variabel

dependen, Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut :

a. Pengujian F

Digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel secara simultan mempunyai pengaruh positif atau tidak terhadap variabel dependent dengan pengujian hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : b_1 : b_2 : b_3 = 0$; tidak ada pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent

$H_a : b_1, b_2, b_3 \neq 0$; paling tidak ada satu variabel independent yang berpengaruh terhadap variabel dependent.

Untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara keseluruhan digunakan uji F dengan $\alpha = 0,05$

Untuk mencari F tabel:

F (α , $k - 1$, $n - k$)

α = dalam persen

n = banyaknya data observasi

k = banyaknya variabel bebas

Digunakan *Level of significant* (α) = 0,05. Dengan kriteria pengujian:

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $Prob > \alpha$ maka H_0 diterima, berarti secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 atau $Prob < \alpha$ ditolak, berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Hipotesis (Uji-t)

Digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependent dengan variabel dependent secara individual.

Dengan pengujian hipotesis sebagai berikut :

- $H_0 : b_i = 0$; tidak ada pengaruh antara variabel jumlah penduduk pada time lag empat tahun, PDRB pada time lag empat tahun dan jumlah pengangguran pada time lag satu tahun terhadap kemiskinan.
- $H_a : b_i \neq 0$; ada pengaruh antara variabel jumlah penduduk pada time lag empat tahun, PDRB pada time lag empat tahun dan jumlah pengangguran pada time lag satu tahun terhadap kemiskinan.

Untuk menguji Signifikan pengaruh antara variabel terhadap variabel dependen di gunakan uji t 2 arah dengan hasil disajikan pada tabel berikut:

Untuk mencari t tabel $df : \left[\frac{\alpha}{2} ; n - k \right]$

α = dalam persen

n = banyaknya data observasi

k = banyaknya variabel bebas (independen)

Digunakan *Level of significant* 95% dengan α 5% dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Karena pengujian ini dilakukan dengan 2 sisi, sehingga α yang digunakan $\alpha / 2$ yaitu = 0,025. Dengan kriteria pengujian:

- Jika nilai t-hitung $<$ t-tabel atau (-t hitung $>$ -t tabel) dengan kata lain angka probabilitas $\rho > \alpha$ maka H_0 diterima, artinya secara individual tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel atau (-t hitung $<$ -t tabel) dengan kata lain angka probabilitas $\rho < \alpha$ maka H_0 ditolak, artinya secara individual ada pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Pengujian R^2

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh yang dapat dijelaskan oleh variabel jumlah penduduk Lag_{t-4} , PDRB Lag_{t-4} dan jumlah pengangguran Lag_{t-1} terhadap kemiskinan. Sedangkan pengaruh lain disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati adalah besar $1-R^2$. R^2 adalah sebuah fungsi yang tidak pernah menurun. Menurut Algifari (1997:56), Derajat hubungan antar dua variabel ditunjukkan oleh nilai korelasi yang dihasilkan. Angka korelasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Kriteria yang menunjukkan kuat lemahnya korelasi ditunjukkan dengan nilai-nilai sebagai berikut :

- a. $0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah
- b. $> 0,25 - 0,5$: Korelasi Cukup
- c. $> 0,5 - 0,75$: Korelasi Kuat
- d. $> 0,75 - 1$: Korelasi sangat kuat.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

- Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent variable).
- Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas, karena jika hal tersebut terjadi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal atau terjadi kemiripan.
- Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas bernilai nol. Uji ini untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
- Untuk mendeteksi apakah terjadi problem multikol dapat melihat nilai tolerance dan lawannya variace inflation factor (VIF).

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota-anggota serangkaian observasi yang diurutkan berdasarkan waktu dan ruang (Gujarati, 1995:202).

- Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1).
- Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi.
- Ada beberapa cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji Durbin Watson (DW test), uji Langrage Multiplier (LM test), uji statistik Q, dan Run Test.

3. Heteroskedastisitas

Satu asumsi yang penting dalam model regresi linear klasik ialah bahwa kesalahan pengganggu ε_i mempunyai varian yang sama, artinya $\text{Var}(\varepsilon_i) = E(\varepsilon_i^2) = \sigma^2$ untuk semua i , $i = 1, 2, \dots, n$. Asumsi ini disebut Homoskedastik (*homoscedastic*) (Supranto.2004: 46).

Menurut Narchowi (2013:38), mengatakan bahwa salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas ialah dengan melakukan uji- glejser. Uji glejser dilakukan dengan membuat antara logaritma residual kuadrat sebagai variabel terikat dengan logaritma variabel bebas kemudian dilakukan uji-t untuk melihat signifikan koefisiensi yang dihasilkan, bila signifikan berarti ada heteroskedastisitas dan bila tidak signifikan berarti tidak ada heteroskedastisitas.